

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama seseorang melakukan investasi adalah memaksimalkan keuntungan (*return*) tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. Menurut Tandelilin (2010) mengemukakan bahwa investasi dapat dilakukan pada aset riil (tanah, emas, mesin, atau bangunan) maupun aset finansial di pasar modal (deposito, saham, ataupun obligasi). Seorang investor membeli sejumlah saham dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2010). Dengan adanya pasar modal para investor dapat melakukan diversifikasi investasi dengan cara membentuk portofolio sesuai dengan keuntungan (*return*) yang diharapkan dan risiko yang bersedia ditanggung. Setiap investor pasti mengharapkan investasi portofolio yang efisien, yaitu portofolio yang memberikan return terbesar dengan risiko tertentu atau memberikan risiko terkecil dengan return yang tertentu (Hartono, 2010). Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *actual return* yang diterima dengan return yang diharapkan. Semakin besar perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi di pasar modal tersebut. Ada beberapa risiko yang bisa mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi yaitu risiko suku bunga, risiko pasar, inflasi, risiko bisnis, risiko finansial, risiko likuiditas, nilai tukar mata uang dan risiko negara (Tandelilin, 2010).

Hartono (2010) menjelaskan bahwa studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman, dengan tujuan untuk menguji kandungan informasi dari pengumuman tersebut. Jika pengumuman tersebut mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi atas peristiwa yang diumumkan tersebut. Menurut Luhur S (2010) menjelaskan bahwa pasar modal berfungsi sebagai tempat alokasi dana masyarakat dan sangat mudah terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa fundamental yang terjadi. Peristiwa tersebut bisa peristiwa ekonomi seperti inflasi, perubahan nilai tukar mata uang, kebijakan fiscal, moneter, tingkat suku bunga, investasi, kebijakan dividen, strategi perusahaan maupun keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), maupun peristiwa non-ekonomi seperti keadaan lingkungan hidup, isu hak asasi manusia, aksi teroris, demonstrasi, serta peristiwa-peristiwa politik yang sangat sensitive dengan kondisi pasar. Baiquni (2015) mengemukakan bahwa beberapa contoh peristiwa lingkungan ekonomi seperti lingkungan ekonomi mikro dan makro dapat berpengaruh terhadap aktivitas pasar modal. Beberapa lingkungan ekonomi mikro tersebut antara lain pengumuman laporan keuangan, pengumuman deviden, dan pemecahan saham (*stock split*), sedangkan lingkungan makro antara lain perubahan suku bunga, kurs valuta asing, dan inflasi.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum serta perdagangan efek, emitmen dan perusahaan public yang terkait dengan efek

yang diterbitkannya, juga lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Hartono (2010) pasar modal adalah sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Pasar modal juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*) yang menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana (Tandelilin, 2010). Pasar modal mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 dimana menyatakan bahwa pasar modal mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional, sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Menurut Sunariyah dalam (Luhur, 2010) peran pemerintah dalam suatu perekonomian sangat dominan. Demikian halnya, dalam bentuk subsistem perekonomian, kekuasaan pemerintah sebagai institusi yang berwenang terlihat secara nyata. Dengan demikian, pasar keuangan sebagai salah satu subsistem perekonomian negara yang tidak akan bisa terlepas dari peranan pemerintah tersebut. Dari sudut pandang lain, pasar modal dapat dipandang sebagai suatu mekanisme tabungan masyarakat menjadi suatu investasi. Peningkatan investasi serta tabungan masyarakat akan membuka operasi industri baru dan juga membuka lapangan pekerjaan baru.

Peristiwa politik sudah berkaitan erat dengan stabilitas perekonomian di suatu negara, di Indonesia sendiri peristiwa politik sudah tidak bisa dipisahkan lagi dengan reaksi yang terjadi di pasar modal, peristiwa seperti pemilihan

umum Presiden (Pemilu), pemilihan Legislatif (Pileg), pengumuman kabinet, kerusuhan politik, dan peristiwa lainnya, sangat mempengaruhi kestabilan harga saham dan volume perdagangan saham di pasar modal, sehingga hal-hal tersebut bisa mendapat berbagai pandangan dari para investor untuk berinvestasi di negara tersebut (Sihotang & Mekel, 2015). Jika peristiwa politik dalam suatu negara dalam keadaan stabil, maka keadaan ekonomi akan lebih stabil dan para investor akan memberikan respon positif untuk menginvestasikan modal mereka. Namun sebaliknya, jika peristiwa politik dalam suatu negara dalam keadaan tidak stabil, maka akan mengancam stabilitas ekonomi dan cenderung mendapat respon negative dari para investor (Sihotang dan Mekel, 2015). Salah satu peristiwa politik yang menarik dan direspon oleh pasar modal yaitu pemilihan umum (pemilu). Pemilihan umum merupakan salah satu alat demokrasi untuk memilih wakil-wakil rakyat untuk menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat dalam mengelola sistem pemerintahan disuatu negara (Sutanto, Barata, & Lestari, 2019). Pada dasarnya, pemilu dilakukan untuk memilih wakil rakyat seperti DPR, DPRD, serta pimpinan ataupun Presiden.

Pemilihan umum di Indonesia terbagi atas Pemilihan Umum Legislatif dan Pemilihan Umum Presiden. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi fokus penelitian adalah peristiwa Pemilihan Umum Presiden dan reaksi pasar modal terhadap peristiwa tersebut. Indonesia telah melaksanakan Pemilihan Umum Presiden secara serentak pada tanggal 17 April 2019. Calon presiden dari dua kubu sama seperti periode sebelumnya yaitu tahun 2014, hanya berbeda wakil

presiden. Pada tahun 2019, calon presiden yang bertarung dalam kancah pemilu yaitu Joko Widodo dan pendampingnya Ma'aruf Amin dari Partai PDI-P dan Prabowo Subianto dan pendampingnya Sandi Uno dari Partai Gerindra. Tentu saja para pelaku pasar modal yaitu investor serius mencermati perkembangan politik, ekonomi, keamanan dan lain-lain selama berlangsungnya masa Pemilu Presiden. Para pelaku pasar modal pasti sudah mempersiapkan skenario untuk mempertahankan nilai portofolionya. Hal tersebut tentu saja menimbulkan pertanyaan apakah peristiwa politik Pemilu Presiden 2019 ini memberikan informasi yang cukup berarti kepada pelaku pasar modal sehingga adanya reaksi atas pasar modal atau sebaliknya pasar sama sekali tidak bereaksi pada peristiwa politik Pemilu Presiden ini.

Saham merupakan salah satu produk pasar modal yang paling diminati oleh investor karena mampu memberikan keuntungan yang menarik seperti dividend dan *capital gain* (Sihotang dan Mekel, 2015). Tandelilin (2010: 32) mendefinisikan saham sebagai tanda kepemilikan atau penyertaan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Suatu informasi dari suatu peristiwa (*event*) dapat mempengaruhi harga saham. Informasi tersebut bisa berupa berita politik, kebijakan ekonomi nasional, serta kebijakan dengan pasar modal. Investor sebagai pelaku pasar modal yang menentukan apakah melakukan transaksi di pasar modal atau tidak melakukan transaksi di pasar modal. Dalam pengambilan keputusannya, para investor biasanya mempertimbangkan keputusannya berdasarkan informasi yang dimilikinya, baik informasi yang tersedia di publik ataupun informasi pribadi yang mereka

miliki. Suatu informasi yang memiliki nilai atau kandungan bagi investor dapat tercermin melalui perubahan harga saham dan volume perdagangan saham yang dapat diukur melalui dua indikator pengukuran yaitu *abnormal return* dan *trading volume activity*.

Abnormal return adalah selisih antara tingkat keuntungan (*return*) yang terjadi (*actual return*) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). Dalam pasar efisien return yang sepadan dengan risiko saham disebut return normal. Sedangkan jika pasar adalah tidak efisien, sekuritas-sekuritas akan menghasilkan return yang lebih besar dibanding normalnya, yang disebut return tak normal (Tandelilin, 2010: 224). *Abnormal return* atau return tak normal dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu peristiwa. Jika informasi suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi maka akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya, jika tidak mengandung informasi maka tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar sehingga tidak ada reaksi pasar terhadap peristiwa atau pengumuman. Apabila *actual return* lebih besar dari *expected return*, berarti *abnormal return* bernilai positif yakni yang diharapkan oleh para investor, dan sebaliknya jika angka *actual return* lebih kecil dari *expected return* maka *abnormal return* bernilai negatif.

Aktivitas volume perdagangan saham (*trading volume activity*) adalah besarnya jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu, semakin besar volume perdagangan suatu saham menunjukkan bahwa saham tersebut semakin aktif dan sering ditransaksikan di pasar modal. Saham dapat dikatakan

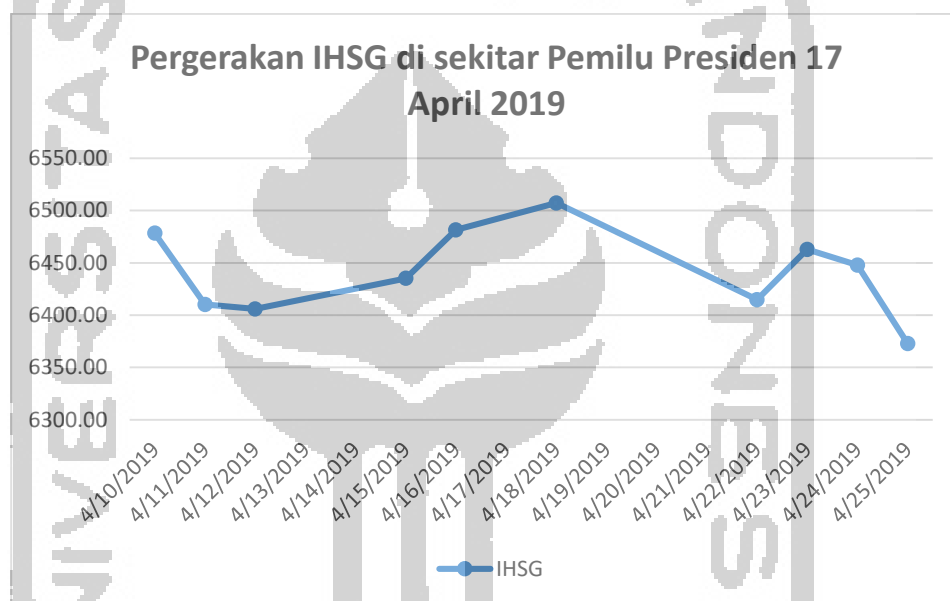
memiliki tingkat likuiditas yang tinggi apabila semakin banyak saham yang diperdagangkan, dengan kata lain likuiditas saham dapat diukur menggunakan indikator trading volume activity untuk melihat reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa atau pengumuman (Yoga, 2010).

Peristiwa politik yaitu pemilihan presiden tanggal 9 Juli 2014 memberikan perubahan terhadap *abnormal return* saham dan TVA yang signifikan pada 5 hari sebelum dan 5 sesudah pemilu (Diniar & Kiryanto, 2015). Sesudah pemilihan presiden *abnormal return* dan *trading volume activity* lebih rendah dibanding sebelum pemilihan presiden. Penelitian Sihotang dan Mekel (2015) mengenai reaksi pasar modal terhadap pemilihan umum presiden tanggal 9 Juli 2014 di Indonesia menunjukkan bahwa *trading volume activity* berbanding terbalik dengan hasil dari *abnormal return*, hasil yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara *trading volume activity*, periode sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 9 Juli 2014 atas saham Perusahaan Konstruksi, Infrastruktur & Utilitas. Hal ini terbukti dengan hasil *trading volume activity* yang signifikan dengan nilai *sig.* yang lebih kecil dari nilai α .

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti ini melakukan *event study* mengenai kaitan antara *abnormal return* dan *trading volume activity* dengan peristiwa Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden yang dilakukan pada tanggal 17 April 2019. Bahwa pada tanggal tersebut mempunyai sinyal atau kandungan informasi yang menyebabkan pasar bereaksi lebih dari keadaan normal terhadap informasi tersebut, sehingga mempengaruhi investor dalam

pengambilan keputusan berinvestasi. Apakah investor akan membeli saham, menjual saham atau tidak akan melakukan aksi jual maupun beli saham. Pergerakan harga saham bisa dilihat dari IHSG disekitar peristiwa Pemilu Presiden pada tanggal 17 April 2019 pada gambar 1.1.

Gambar 1.1 Grafik Pergerakan IHSG disekitar Pemilu Presiden 17 April 2019



Sumber : Data sekunder, diolah, 2019

Berdasarkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di atas dapat dilihat bahwa harga saham lebih banyak mengalami penurunan dibandingkan sebelum pemilu. Bisa dilihat peningkatan dimulai dari tanggal 12 April sampai dengan 15 April yaitu dari 6.405 ke 6.435 dan meningkat sampai puncak pada 18 April sebesar 6.507 (1 hari setelah pemilu Presiden 17 April). Setelah 3 hari libur bursa dari tanggal 19 – 21 April, pergerakan harga saham menurun dari tanggal 18 April ke 22 April sebesar 6.414 dan meningkat lagi pada tanggal 23 April sebesar 6462. Selanjutnya harga saham menurun lagi

sampai pada tanggal 25 April 2019 yaitu sebesar 6.372. Hal tersebut diduga mungkin karena adanya ketidakpastian politik yang menyebabkan kondisi yang memanas seperti perseteruan dua kubu yang masih bersengketa, perbedaan perhitungan suara yang berbeda dilakukan lembaga survey, dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengangkat judul penelitian **PENGARUH PEMILU PRESIDEN INDONESIA TAHUN 2019 TERHADAP *ABNORMAL RETURN* DAN *TRADING VOLUME ACTIVITY* (Studi pada Perusahaan yang tercatat dalam Indeks Saham LQ-45).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* pada waktu sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 17 April 2019 pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ-45?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* pada waktu sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 17 April 2019 perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ-45?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* pada waktu sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 17 April 2019 pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ-45.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* pada waktu sebelum dan sesudah Pemilu Presiden 17 April 2019 pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ-45.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan atau referensi sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh peristiwa politik terhadap pasar modal.

2. Bagi investor ataupun calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta tambahan pencerahan kepada investor maupun calon investor mengenai pengaruh peristiwa politik terhadap pasar modal, sehingga membantu investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pasar modal.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, gambaran atau sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi penjelasan dan pembahasan secara rinci kajian pustaka yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai landasan metodologi penelitian yang mencakup: jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, operasional variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai analisis menyeluruh penelitian yang dilakukan seperti analisis deskriptif, uji normalitas, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil pengujian

BAB V : Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan penulisan penelitian dari analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran untuk penelitian selanjutnya.